

SKRIPSI
PENGARUH PELAYANAN PASTORAL PAROKI TERHADAP
PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN GEREJA
DI STASI SANTO DOMINIKUS SERMAYAM I
PAROKI SANTO PETRUS EROM

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

Ana Maria Yuliana Wandaniop

NIM : 1202002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2018

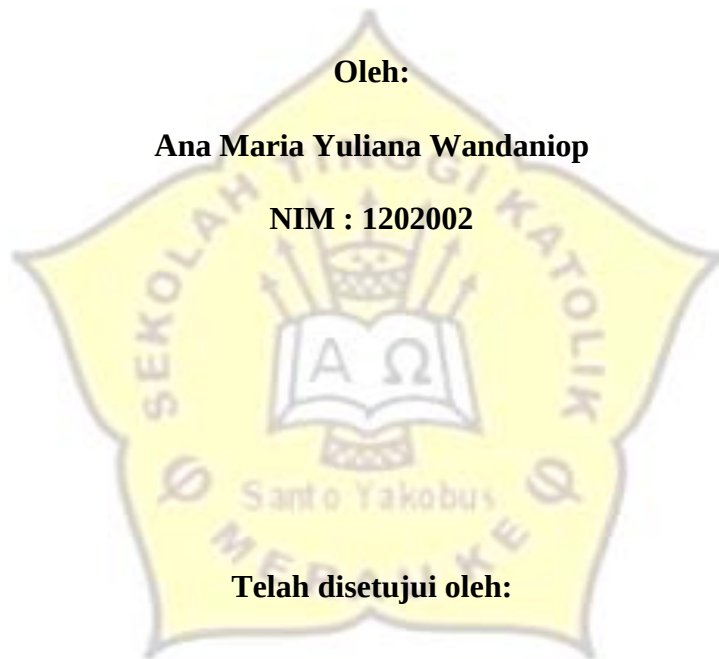
SKRIPSI

PENGARUH PELAYANAN PASTORAL PAROKI TERHADAP PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN GEREJA DI STASI SANTO DOMINIKUS SERMAYAM I PAROKI SANTO PETRUS EROM

Oleh:

Ana Maria Yuliana Wandaniop

NIM : 1202002



Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Yohanes Hendro P., S.Pd., M.Pd.

NIDN. 2717069001

Merauke, 19 Januari 2019

SKRIPSI

PENGARUH PELAYANAN PASTORAL PAROKI TERHADAP PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN GEREJA DI STASI SANTO DOMINIKUS SERMAYAM I PAROKI SANTO PETRUS EROM MERAUKE

Oleh:

**Ana Maria Yuliana Wandaniop
NIM : 1202002**

Telah dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi Pada
Senin, 21 Pukul 10.00-11.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Yohanes Hendro P., S. Pd., M. Pd	
Anggota : 1. Yan Yusuf S., S. Fil	
2. Steven Ronald A., S. Pd	
3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd	

Merauke, 02 Februari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

**P. Donatus Wea, Pr, S. Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Uskup Agung Merauke yang telah mengarahkan penulis untuk kuliah di kampus ini dan telah membiayai administrasi perkuliahan.
2. Kedua orang tua, bapa Matias Wandaniop dan ibu Ana Geramop
3. kepada kaka yang tercinta Ignasius Wandaniop, di mana ia selalu menasehati dan turut membiayai penulis.
4. Kepada Bapak Maurensius Tayuk yang selama ini memberikan tempat tinggal buat penulis selama studi.
5. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan professional dalam bidangnya.

MOTTO

“Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh
kehendak Allah”

(Matius 3:15)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 02 Februari 2019

Penulis,

Ana Maria Yuliana Wandaniop

NIM: 1202002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Dalam penulisan proposal skripsi ini yang menjadi judul adalah “*Pengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman umat mengenai sakramen gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom*”. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji sejauh mana pelayanan pastoral paroki dapat memberikan dampak atau implikasi terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja.

Penulisan proposal skripsi ini tentu ada orang-orang yang membimbing agar proposal ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada :

1. Pastor Donatus Wea, Pr., selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke;
2. Bapak Yohanes Hendro P, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang mana selalu dengan penuh kesabaran mendampingi penulis dalam penulisan proposal skripsi;
3. Pastor Raymond Raja Doren, Pr., selaku Pastor Paroki.
4. Bapak Bartolomius Bandim, selaku ketua dewan stasi
5. Umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, yang telah menerima dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa, dalam penulisan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, usul dan saran penulis terima dengan senang hati demi perbaikan penulisan proposal skripsi.

Akhirnya penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya umat di Paroki Erom. Penulis juga berharap agar tulisan ini mampu menginspirasi penulis lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam sesuai dengan topik penulisan ini.

Merauke, 19 Januari 2019

Penulis

Ana Maria Yuliana Wandaniop

INTISARI

Skripsi ini berjudul PENGARUH PELAYANAN PASTORAL PAROKI TERHADAP PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN GEREJA DI STASI SANTO DOMINIKUS SERMAYAM I. Topik ini diinspirasi oleh situasi dan kondisi hidup sakramen umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I yang sangat memprihatinkan, jika ditinjau dari segi pemahaman sakramen mereka berdasarkan tujuh pengertian dan makna dari sakramen. Terdapat fenomena-fenomena yang penulis amati, bahwa sikap dan tindakan umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, bertolak belakang dengan ajaran sakramen kristiani. Demi mengatasi kondisi di atas, stasi telah melakukan berbagai upaya untuk menetralsir kondisi tersebut dan salah satunya ialah pelaksanaan kunjungan keluarga-keluarga katolik oleh pastor paroki. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pelaksanaan kegiatan pastoral terhadap pemahaman umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, tentang sakramen.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I, sebanyak 40 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 25 pernyataan mengenai pelayanan pastoral paroki dan 49 pernyataan mengenai pemahaman umat tentang sakramen Gereja. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5%, $N=36$ orang dengan nilai kritis 0,32 diperoleh sebanyak 65 item yang valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas koefisien alpha sebesar 0,788, yang berarti reliabilitas instrument tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pelayanan pastoral 55,19 dan rata-rata pelayanan pastoral 117,97, keduanya tergolong cukup baik. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai R sebesar 0,731 (73,1%) yang berarti terdapat pengaruh yang tinggi. Artinya pelayanan pastoral berpengaruh tinggi berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat tentang sakramen Gereja. Variabel lain berpengaruh terhadap pemahaman umat sebesar 26,9%. Nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti pelayanan pastoral berpengaruh terhadap Pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlu meningkatkan kegiatan-kegiatan pastoral berupa katekese, rekoleksi, kunjungan keluarga, kaderisasi dan keterlibatan umat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

Kata Kunci: Pastoral, Imam, Sakramen Gereja, Umat Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTI SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Pelayanan Pastoral di Paroki.....	9
1. Pengertian Pelayanan Pastoral	9
2. Paroki Dalam Gereja Katolik.....	10

3. Dimensi Pelayanan Pastoral.....	10
4. Reksa Pastoral Paroki.....	12
5. Penanggung Jawab Reksa Pastoral Paroki.....	15
6. Tantangan Pelayanan Pastoral Paroki	18
7. Bentuk Pelayanan Pastoral Paroki di Zaman Sekarang ..	19
2.1.2 Sakramen-Sakramen Gereja.....	22
1. Pengertian Sakramen.....	22
2. Sakramen Pembaptisan	26
3. Sakramen Pengakuan Dosa	27
4. Sakramen Ekaristi	28
5. Sakramen Krisma.....	31
6. Sakramen Pengurapan Orang Sakit.....	32
7. Sakramen Imamat.....	32
8. Sakramen Perkawinan.....	33
2.2 Kajian Empiris	34
2.3 Kerangka Pikir	36
2.4 Hipotesis.....	37
BAB III MOTODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2.1 Tempat.....	39
3.2.2 Waktu	39
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.3.1 Populasi.....	39
3.3.2 Sampel.....	40
3.4 Teknik Instrumen Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Variabel Penelitian	41
3.4.2 Definisi Konseptual Variabel	41
3.4.3 Definisi Operasional Variabel.....	42

3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1 Instrumen Penelitian.....	43
3.5.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	44
3.6 Uji Kualitas Data.....	47
3.6.1 Uji Validitas	47
3.6.2 Uji Reliabilitas	49
3.7 Uji Persyaratan Analisis	50
3.7.1 Uji Normalitas Data	51
3.7.2 Uji Linieritas Regresi	51
3.7.3 Uji Heterokedastisitas	51
3.8 Uji Hipotesis.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN	53
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	53
4.1.1 Deskripsi Geografis.....	53
4.1.2 Deskripsi Demografis	55
4.2 Hasil Penelitian dan Deskripsi Data.....	56
4.2.1 Uji Persyaratan Analisis.....	56
1. Uji Normalitas	56
2. Uji Linieritas	57
3. Uji Heterokedastisitas	58
4.3 Deskripsi Data	60
4.3.1 Pelayanan Pastoral	60
4.3.2 Uji Hipotesis	61
4.3.3 Pembahasan	63
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Populasi	39
Tabel 2 : Distribusi Sampel.....	40
Tabel 3 : Skor Alternatif Jawaban Variabel X	44
Tabel 4 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Pelayanan Pastoral	44
Tabel 5 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Sakramen Gereja.....	45
Tabel 6 : Kriteria Nilai Validitas Instrumen	48
Tabel 7 : Variabel Pelayanan Pastoral	49
Tabel 8 : Variabel Pemahaman Sakramen	50
Tabel 9 : Mata Pencarian Umat.....	55
Tabel 10 : Anova.....	58
Tabel 11 : Rangkuman Statistik Deskripsi Pelayanan Pastoral	60
Tabel 12 : Rangkuman Statistik Deskripsi Pemahaman Sakramen	61
Tabel 13 : Anova	62
Tabel 14 : Model Summary.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	70
Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian.....	71
Lampiran 3 : Analisis Validitas Variabel X.....	77
Lampiran 4 : Analisis Validitas Variabel Y	78
Lampiran 5 : Data Umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I.....	79
Lampiran 6 : Foto Gereja Stasi Santo Dominikus Sermayam I.....	80
Lampiran 7 : Foto Kondisi Jalan Saat Penelitian.....	81
Lampiran 8 : Foto Pengumpulan Data	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Denah Stasi.....	56
-----------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

CD	: Christus Dominus
DKV	: Dokumen Konsili Vatikan
Kan	: Kanon
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
SC	: Sacrosanctum Concilium

B. Singkatan Lain-lain

Dll	: Dan Lain-Lain
Ha	: Hipotesis Alternatif
Ho	: Hipotesis Nihil
Kis	: Kisah Para Rasul
Lih	: Lihat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak hanya memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Pelayanan pastoral juga merupakan suatu kegiatan, praktik dan gaya hidup yang berkaitan dengan tugas kegembaan seorang pastor atau pekerja pastoral, yaitu pekerjaan untuk mengembangkan persekutuan hidup umat menurut Injil. Petugas pastoral tentunya memiliki wilayah

untuk menjalankan tugas pelayanan seperti paroki dan stasi. Paroki merupakan himpunan umat, dalam Hukum Kanonik Gereja Katolik, reksa pastoral umatlah yang diperhatikan. Reksa Pastoral itu dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri, di bawah otoritas uskup (Kan. 515 §1). Namun bila dituntut oleh keadaan, reksa pastoral paroki dapat dipercayakan kepada beberapa imam dalam kebersamaan, asal salah seorang menjadi moderator, memimpin kegiatan secara terpadu dan mempertanggungjawabkannya kepada uskup (Kan. 517 § 1).

Reksa Pastoral mengandung tiga tugas yaitu: sebagai Nabi yangewartakan Injil, sebagai Imam yang menguduskan dengan pelayanan sakramen dan sebagai Raja dalam pelayanan yang dilaksanakan untuk kaum beriman. Dianjurkan agar di setiap paroki didirikan Dewan Pastoral Paroki (Kan. 536 § 1). Dewan itu merupakan forum partisipasi umat di dalam reksa pastoral paroki, dengan memberikan bantuan yang diperlukan dan dengan mengembangkan kegiatan pastoral, baik di bidang persekutuan, pewartaan, liturgi, pelayanan maupun kesaksian. Dewan pastoral diketuai secara umum oleh pastor paroki dan biasanya seorang awam dipilih menjadi ketua harian dewan. Sebagai forum pastoral, Dewan Pastoral Paroki diharapkan menjadi suatu badan organik komunikasi iman dan pelayanan.

Paroki-paroki besar terdapat partisipasi awam di dalam reksa pastoral diperluas dengan membagi paroki menjadi bentuk-bentuk seperti wilayah, stasi, lingkungan bahkan blok, dalam praktiknya dibatasi dua puluh keluarga yang tinggal berdekatan. Seluruhnya diikat dan dipersatukan dalam Dewan Pastoral Paroki. Pada prinsipnya, setiap satuan diharapkan merupakan suatu komunitas basis sendiri yang

bersifat terbuka yang dapat berfungsi meneladan cara hidup jemaat perdana dalam Kis. 2:42, “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”, berbagi tugas dan bertanggung jawab di antara mereka sendiri (<https://id.m.wikipedia.org>).

Awam di dalam reksa pastoral yaitu seperti ketua dewan stasi, seksi liturgi dan para katekis serta ketua-ketua lingkungan. Membantu pastor paroki dalam tiga tugas Gereja, terutama pembinaan penerimaan sakramen. Pelayanan sakramen-sakramen dapat berjalan dengan lancar sesuai usia agar memperoleh keselamatan. Penerimaan sakramen Gereja tentunya membutuhkan tenaga pastoral yang handal, maka petugas pastoral awam perlu dibekali oleh pastor paroki atau Komisi Liturgi.

Selain bidang pastoral, adat-istiadat juga mempengaruhi umat dalam penerimaan sakramen-sakramen Gereja. Adat suku Wambon yang orang tuanya tidak bisa merestui anaknya menerima Sakramen Pernikahan kalau pihak laki-laki belum membayar harta. Harta tersebut berupa uang tunai dan benda-benda yang telah ditentukan dan ditetapkan dari sejak dulu hingga sekarang, walaupun anak tersebut telah memiliki seorang anak lagi. Anaknya pun tidak bisa menerima Sakramen Pembaptisan.

Sulit untuk menerimakan sakramen-sakramen Gereja jika pelayanan pastoral saja tidak pasti. Di tambah dengan adat dan agama yang berkaitan menjadi penghalang untuk menerima sakramen-sakramen Gereja. Padahal sakramen sendiri adalah tanda nyata dari cinta Tuhan kepada manusia untuk memperoleh keselamatan. Sakramen adalah sebuah rahmat Ilahi yang hanya datang dan bersumber dari Allah.

Melalui sakramen kita dapat diubah secara rohani menjadi yang Ilahi, dan dengan demikian kita dapat dibentuk oleh Allah agar dapat lebih serupa dengan diri-Nya. Adanya sakramen dalam Gereja, manusia dapat lebih didekatkan pada Allah, asalkan manusia senantiasa mau membuka dirinya dengan tulus dan ikhlas dengan suatu kepercayaan yang total bahwa dalam dan melalui sakramen Allah hadir dan mau menyelamatkannya. Terkadang dalam keseharian hidup, umat beriman Kristiani kurang memahami hakikat dari sakramen itu sendiri. Hal ini yang kemudian menyebabkan perayaan-perayaan sakramen dipandang hanya sebagai suatu rutinitas belaka yang seharusnya ada dalam Gereja Katolik.

Sakramen-sakramen Gereja dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan diri kepada Allah. Tanda sakramen juga dimaksudkan untuk mendidik. Sakramen memperoleh rahmat tetapi perayaan sakramen itu sendiri menyiapkan umat beriman untuk menerima rahmat yang membuahkan hasil nyata. Pentinglah bahwa umat beriman dengan sepenuh hati sering menerima sakramen-sakramen yang diadakan untuk memupuk hidup kristiani.

Gereja Katolik Roma terdapat tujuh sakramen dengan fungsinya masing-masing. Walaupun mempunyai fungsinya masing-masing namun ketujuh sakramen dalam Gereja Katolik Roma berasal dan memiliki tujuan yang sama yakni berasal dari Allah dengan tujuannya adalah mau menyelamatkan umat manusia. Sakramen-sakramen perjanjian baru, yang diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman.

Mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan menghasilkan pengudusan manusia (Kan. 840-841).

Menurut pengamatan penulis, situasi di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom sangat memprihatinkan, sebab banyak umat yang belum menerima sakramen-sakramen yang seharusnya sudah boleh diterima. Akibat kurangnya pemahaman umat tentang pentingnya sakramen itu sendiri dan sebagian umat asih terikat dengan adat serta kurangnya keterlibatan umat yang sibuk dengan mata pencarian mereka masing-masing. Karena rata-rata pekerjaan mereka adalah petani, nelayan dan operator sensor.

Ketika umat mau menerima sakramen-sakramen Gereja seperti, Sakramen Baptis, Sakramen Tobat, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma, Sakramen Minyak Suci dan Sakramen Pernikahan memang ada halangan dan kesulitan yang dihadapi sehingga menjadi hambatan atau masalah. Persoalan tersebut tentunya dibutuhkan pelayanan pastoral yang menjadi penggerak dan juga diperlukan kemauan yang aktif dari umat atau para calon penerima sakramen. Tetapi untuk pelayanan Misa Kudus pada hari minggu di Stasi Santo Dominikus Sermayam I saja sangat jarang, karena Paroki Santo Petrus Erom memiliki sepuluh stasi, akhirnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan pastoral lainnya tidak terlaksana.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis merasa ada banyak masalah yang terjadi di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, sehingga penulis akan mengangkat topik tentang pelayanan pastoral dan Sakramen-sakramen Gereja dengan menentukan judul penelitian yaitu, “Pengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman

Umat mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom Merauke”. Penulis mengharapkan supaya bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sehingga umat kristiani selalu hidup dalam cinta Tuhan melalui Sakramen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya pelayanan pastoral di paroki.
2. Tidak ada kunjungan pastoral selain Misa pada Hari Minggu.
3. Kurangnya keterlibatan umat dalam karya pastoral paroki.
4. Kurangnya pemahaman umat tentang sakramen.
5. Kurang minat umat menyambut sakramen.
6. Umat terlalu sibuk dengan urusan pribadi dari pada urusan Gereja.
7. Umat setempat ada yang masih terikat dengan adat-istiadat.
8. Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, sangat jarang di lakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah di atas terdapat banyak masalah yang terjadi, namun masalah-masalah tersebut tidak mungkin dibahas semuanya karena terlalu banyak sehingga masalah yang diteliti dibatasi pada masalah tertentu yaitu, kurangnya

pelayanan pastoral berakibat pada pemahaman umat tentang sakramen Gereja. Penulisan ini telah mengkaji sejauh mana pengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman umat tentang sakramen-sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom. Penulis memilih topik ini karena pengamatan penulis memang umat belum memahami makna sakramen dan pelayanan pastoral jarang dilakukan. Pemilihan topik ini, supaya dapat mengembangkan pemahaman umat tentang sakramen melalui pelayanan pastoral.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen-sakramen Gereja?
2. Seberapa besar pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat mengenai sakramen Gereja?
3. Bagaimana pelayanan pastoral dan pemahaman umat mengenai sakramen di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom?
4. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen Gereja?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman mengenai sakramen Gereja.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat.
3. Untuk mengetahui pelayanan pastoral dan tingkat pemahaman umat tentang sakramen-sakramen Gereja.
4. Untuk menemukan dan mengusulkan program-program pengembangan pemahaman umat tentang sakramen-sakramen Gereja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dapat berguna dalam dua hal:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan dan perkembangan pelayanan pastoral atas pemahaman sakramen terhadap umat serta sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis yang telah melakukan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi umat Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom, penelitian ini sebagai masukan untuk lebih terlibat dalam pelayanan pastoral dan

memberikan masukan bagi dewan paroki untuk menyusun reksa pastoral yang lebih berfokus pada pengembangan karya pastoral dan pelayanan sakramen.

- b. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan dan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I yang terdiri dari: pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari: kajian pustaka, landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis. Bab III terdiri dari: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji kualitas data, uji hipotesis dan teknik analisis data. Bab IV terdiri dari deskripsi umum, hasil uji kualitas data, hasil penelitian dan pembahasan. Bab V terdiri dari: Simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pelayanan Pastoral Paroki

1. Pengertian Pelayanan Pastoral Paroki

Kata “pastoral” berasal kata bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala. Sedangkan pastoral adalah hidup dan segala kegiatan pastor untuk menggembalakan domba-domba (umat). Istilah pastor pada awalnya hanya dikenakan kepada tugas

para imam dalam melayani umat. Pastoral itu sendiri berarti hidup dan kegiatan seorang imam dalam hubungannya dengan pelayanannya.

Pelayanan Pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik. Pelayanan pastoral kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang dikembangkan lebih serius. Pastoral berkembang ke arah pastoral klinis dan menjadi salah satu cabang dari teologi praktik. Banyak penelitian dan tulisan yang kemudian berfokus pada pelayanan pastoral baik mengenai teknik maupun jenis pelayanan pastoral. Banyak teolog yang kemudian secara serius mendalami mengenai pelayanan pastoral dan menulis tentang pelayanan pastoral. Beberapa ayat Kitab Suci seperti dalam Injil Yohanes 10 tentang “Gembala yang baik” dan 1 Petrus 5:2-4 “gembalakanlah kawanan domba Allah” ini menjadi dasar perintah pastoral (<http://www.blogger.com>. Akses Selasa, 13.00 WIT. 20-11-2018).

2. Paroki dalam Gereja Katolik

Paroki adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Keuskupan (Gereja Partikular). Sebagaimana Gereja terutama adalah himpunan umat beriman, bukan gedung, maka pengertian paroki pun pertama-tama adalah himpunan orang, bukan sekedar wilayah, walaupun sifat kewilayahan sebagai aspek yang tetap juga interen padanya (Kan. 515 § 1).

Uskuplah yang berwenang mendirikan, membubarkan atau mengubah paroki (Kan. 515 § 2). Pada umumnya Paroki bersifat teritorial, bukan personal, bukan kategorial, di dalam prinsip organisasinya.

3. Dimensi Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral terdiri dari beberapa dimensi yang akan membantu perkembangan umat, diantaranya yaitu:

a. Dimensi Sosio-religius

Dimensi ini merupakan dimensi yang pertama. Dimensi ini dinyatakan di dalam ibadat dan dalam hidup religius. Pencerminkan hidup religius terwujud dalam katekese. Sedangkan hidup beribadat dikembangkan dalam ekumene. Hal ini terwujud dalam kehidupan dan kerja sama antar umat beragama.

b. Dimensi sosio-edukatif

Kedewasaan hidup religius tercapai dengan baik dibutuhkan perpaduan antara kehidupan sosio-religius dan sosio-edukatif, yang meliputi pendidikan formal dan informal.

c. Dimensi sosio-psikologis

Pendidikan sangat bergantung dari faktor sosio-psikologis, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelayanan pastoral akan terlaksana dengan baik dan tepat kalau memperhatikan juga mentalitas dan sikap umat setempat. Kurang adanya disiplin kerja, kekuranglincahan dan penyesuaian cita-cita dan apatis terhadap

perubahan-perubahan sosial dan lain-lain harus diatasi dengan mengadakan perubahan-perubahan pastoral.

d. Dimensi sosio-ekonomis

Perkembangan sosio-religius erat hubungannya dengan perkembangan wilayah dalam bidang sosio-ekonomis. Sosio ekonomi bukanlah suatu rumusan yang indah, suatu tanggung jawab benar demi kebaikan sesama, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat lingkungan hidup kita (www.mirifica.net, 12.21 WIT, Minggu 20-01-2019).

e. Dimensi sosio-politis

Dimensi sosio-politis seperti terbukti dalam sejarah, erat hubungannya dengan kemungkinan memperkembangkan kemanusiaan menuju Tuhan. Tanpa terjaminnya hak-hak asasi manusia dan tertib hukum, tidak ada kemungkinan untuk perkembangan sosio-religius yang wajar.

f. Dimensi sosio-kultural atau sosio-budaya

Dalam dimensi ini, perkembangan umat Allah dapat dirintangi bermacam-macam lembaga, aturan-aturan serta susunan adat yang sering kali tidak menguntungkan. Perkembangan yang selaras dalam masyarakat dan segala kemerosotan kebudayaan mempengaruhi secara mendalam perkembangan iman umat.

g. Dimensi sosio-konjungtural

Dimensi ini adalah segala pengaruh yang timbul dari situasi spesifik di sepanjang waktu berlangsung proses perkembangan pastoral. Faktor ini seringkali kurang diperhitungkan dalam perencanaan pekerjaan pastoral. Keadaan Gereja pada

masa tertentu tergantung dari situasi setempat yang terjadi disebabkan oleh sejumlah kejadian. Faktor dalam hubungan yang tertentu harus diperhitungkan dalam bimbingan perkembangan umat setempat (<https://www.scribd.com>, akses Jumat, 19.16 WIT, 09-11-2018).

Tujuh dimensi di atas merupakan hal-hal penting yang harus dimengerti oleh seorang pelayan pastoral sehingga pelayanan pastoral mudah untuk dipahami oleh umat setempat. Sebab di setiap paroki atau stasi memiliki umat yang berbeda suku, budaya, ekonomi, pendidikan, mental, politik dan di sekitar mereka tentunya ada juga agama lain, sehingga perlu juga sikap toleransi dan saling mengenal satu sama lain.

4. Reksa Pastoral Paroki

Reksa pastoral adalah terutama tiga tugas sebagai nabi yangewartakan Injil, sebagai imam yang menguduskan dengan pelayanan sakramen dan sebagai raja dalam pelayanan, yang dilaksanakan untuk kaum beriman. Tiga tugas di atas tidak terbatas pada reksa pastoral terhadap kaum beriman secara perorangan, melainkan sudah sewajarnya diperluas pula untuk membina jemaat Kristen yang sejati. Ada pun untuk sebagaimana mestinya memupuk semangat menjemaat, semangat itu jangan hanya mencakup Gereja semesta atau Gereja setempat. Jemaat setempat jangan hanya mengembangkan reksa pastoral umat berimannya sendiri, melainkan digerakkan oleh semangat misioner wajib pula merintiskan jalan menuju Kristus bagi semua orang. Jemaat hendaknya secara khas merasa bertanggung jawab atas para katekumen dan

baptisan baru, yang langkah demi langkah harus dibina untuk makin mengenal dan menghayati hidup Kristen (Kan. 536 § 1).

Tiada jemaat Kristen dibangun tanpa berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi Suci. Maka di situlah harus dimulai segala pembinaan semangat menjemaat. Supaya perayaan itu sungguh tulus dan mencapai kepenuhannya, harus mendorong umat ke arah pelbagai karya cinta kasih, usaha saling membantu, kegiatan misioner dan aneka bentuk kesaksian kristiani. Selain itu melalui cinta kasih, doa, teladan dan ulah pertobatan, jemaat gerejawi menunjukkan keibuannya yang sejati dengan mengantar jiwa-jiwa kepada Kristus. Sebab jemaat merupakan upaya yang efektif, untuk memperlihatkan kepada mereka yang belum beriman atau merintiskan bagi mereka jalan menuju Kristus serta Gereja-Nya dan untuk membangkitkan semangat kaum beriman, memelihara kehidupan mereka dan meneguhkan mereka bagi perjuangan rohani (<https://id.m.wikipedia.org>).

Paroki merupakan himpunan umat, maka pertama-tama dalam Hukum Kanon Gereja Katolik reksa pastoral umatlah yang diperhatikan. Reksa pastoral itu dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri, di bawah otoritas Uskup (Kan. 515 § 1). Namun bila dituntut oleh keadaan, reksa pastoral paroki dapat dipercayakan kepada beberapa imam dalam kebersamaan, asal salah seorang menjadi moderator, memimpin kegiatan secara terpadu dan mempertanggung-jawabkannya kepada Uskup (Kan. 517 § 1), yang dimaksud dengan reksa pastoral adalah terutama tiga tugas sebagai nabi yangewartakan Injil, sebagai imam yang menguduskan

dengan pelayanan sakramen, dan sebagai raja yang murah hati dalam pelayanan, yang dilaksanakan untuk kaum beriman (CD, 18).

Penulis mau mengatakan bahwa, pengertian reksa pastoral paroki adalah tiga tugas Gereja yang harus dijalankan oleh seorang imam demi perkembangan iman umat di paroki maupun stasi. Karena umat perlu perhatian dari seorang imam yang melakukan pelayanan pastoral dan pengudusan sakramen kemudian bertanggungjawab kepada uskup sebagai pemimpin tertinggi di suatu keuskupan. Reksa pastoral berarti tugas seorang imam yang akan mengantar jiwa-jiwa umat beriman maupun yang belum beriman kepada Kristus. Sebab imamlah pembina iman yang utama, kemudian akan dibantu oleh sesama jemaat setelah mendekatkan diri kepada Kristus.

5. Penanggung Jawab Pelayanan Pastoral Paroki

Berperan dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Di dalam jemaat-jemaat gerejawi kegiatan mereka sedemikian perlu, sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri tidak dapat memperbuah hasil yang sepenuhnya. Sebab seperti kaum pria dan wanita, yang membantu Paulus dalam pewartaan Injil (lih. Kis. 18:18-26; Rom. 16:3), begitu pula para awam, yang berjiwa kerasulan sejati, melengkapi apa yang kurang pada saudara-saudara mereka dan menyegarkan

semangat para gembala maupun Umat beriman lainnya (lih. 1Kor. 16:17-18). Sebab diteguhkan karena ikut serta secara aktif dalam kehidupan liturgis jemaat mereka, para awam itu penuh perhatian memainkan peran dalam kegiatan kerasulan jemaat. Orang-orang yang barangkali sedang menjauh mereka hantar kembali ke Gereja. Secara insentif mereka menyumbangkan tenaga dengan menyampaikan sabda Allah terutama melalui katekese. Berkat sumbangan kemahiran mereka menjadikan reksa jiwa-jiwa dan juga tata-usaha harta-milik Gereja lebih tepat guna.

Paroki memberi teladan kerasulan jemaat yang jelas, dengan menghimpun semua anggota menjadi satu, entah bagaimanapun mereka itu diwarnai perbedaan-perbedaan manusiawi dan menyatukannya mereka ke dalam Gereja semesta. Hendaknya kaum awam membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di paroki. Mereka menyampaikan kepada jemaat gerejawi soal-soal mereka sendiri, masalah-masalah yang menyangkut keselamatan manusia, yang harus diselidiki dan dipecahkan melalui musyawarah.

Dalam arti amat khas para pastor paroki menjadi rekan sekerja uskup. Kepada mereka selaku gembala yang sesungguhnya dipercayakan reksa jiwa-jiwa dalam bagian tertentu keuskupan di bawah kewibawaan uskup. Untuk menjalankan reksa pastoral, pastor paroki bersama dengan petugas pastoral lainnya menunaikan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin sedemikian rupa, sehingga umat beriman sungguh menyadari diri sebagai anggota keuskupan maupun seluruh Gereja semesta. Maka dari itu ia bekerja sama dengan para pastor paroki lainnya yang menjalankan tugas pastoral di wilayah itu (misalnya para Deken, "*vicarii foranei*"). Atau bertugas

dalam karya-karya antar paroki; dengan demikian reksa pastoral dalam keuskupan tetap utuh terpadu dan tepat guna (CD Art. 233) .

Pastor paroki bertugasewartakan sabda Allah kepada segenap Umat beriman, supaya mereka berakar dalam iman, harapan serta cinta kasih menurut amanat Tuhan. Begitu pula melalui pendidikan kateketis ia menghantar umat kepada pengertian misteri keselamatan yang sepenuhnya, dengan mengindahkan setiap kelompok umur. Adapun untuk menyelenggarakan pendidikan kateketis itu, pastor paroki jangan hanya mencari bantuan pada para religius, melainkan juga mengundang para awam untuk bekerja sama, juga dengan mendirikan perserikatan ajaran kristiani (CD Art. 234).

Pastor paroki hendaknya menjalankan karya pengudusan supaya perayaan Korban Ekaristi menjadi pusat dan puncak seluruh kehidupan jemaat kristiani. Begitu pula ia berusaha supaya Umat beriman menerima santapan rohani dengan seringkali menerima sakramen-sakramen penuh khidmat dan ikut berperan secara sadar serta aktif dalam liturgi (CD Art. 353).

Dianjurkan agar di setiap paroki didirikan Dewan Pastoral Paroki (Kan. 536). Dewan itu merupakan forum partisipasi umat di dalam reksa pastoral paroki, dengan memberikan bantuan yang diperlukan dan dengan mengembangkan kegiatan pastor baik di bidang persekutuan, pewartaan, liturgi, pelayanan maupun kesaksian. Dewan Pastoral diketuai secara umum oleh pastor paroki, dan biasanya seorang awam dipilih menjadi ketua harian dewan. Sebagai forum pastoral, Dewan Pastoral Paroki diharapkan menjadi suatu badan organik komunikasi iman dan pelayanan, tidak

menyimpang menjadi suatu lembaga birokrasi yang formalistis dan legalitas bagi umat. Hal ini ditegaskan karena meluasnya pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam bidang-bidang dan seksi-seksi yang bertambah banyak. Diutamakan prinsip organisme, bukan organisatoris, sekalipun organisasi tetap diperlukan. Artinya sebagai Dewan Pastoral Paroki tidak hanya sebagai seorang pemimpin saja, tetapi harus terlibat juga di dalam kumpulan-kumpulan umat yang berada di sekitarnya (www.katolitas.org, akses 19-10-2018).

Dewan Pastoral Paroki adalah keterlibatan kaum awam sebagai petugas pastoral di setiap wilayah yang diketuai oleh Pastor Paroki. Dewan Pastoral Paroki terdapat di pusat paroki, ketua dewan stasi di stasi dan ketua lingkungan di lingkungan. Mereka inilah yang akan menjadi penggerak umat untuk pelayanan pastoral.

Penulis menyimpulkan bahwa, penanggung jawab pelayanan pastoral paroki ialah, seluruh Umat beriman kristiani yang telah dibaptis menjadi orang Katolik yang berjiwa kerasulan sejati. Di dalamnya terdiri dari uskup, pastor paroki, biarawati dan kaum awam. Berdasarkan permintaan pastor paroki untuk membantunya menjalankan pembinaan katekese, pembinaan penerimaan sakramen-sakramen Gereja dan kegiatan-kegiatan Gereja lainnya. Sebab sesama kaum awamlah yang lebih saling mengetahui masalah-masalah yang terjadi di antara mereka. Sehingga memudahkan pastor paroki di dalam reksa pastoral.

6. Tantangan Pelayanan Pastoral Paroki

Tantangan-tantangan pelayanan pastoral yang dihadapi oleh umat Katolik pada saat ini yaitu: pertama, pandangan budaya. Masalah-masalah utama yang dialami umat seputar hal budaya ialah:

1. Sosialisasi nilai-nilai budaya di dalam perbuatan nyata tidak mudah
2. Pelbagai budaya dengan ragam yang berbeda tidak gampang dicerna
3. Nilai-nilai budaya modern yang sedemikian cepat mempengaruhi seluruh dunia melalui komunikasi internet yang tidak dapat disaring oleh umat, sementara di sisi lain mereka belum siap dan mampu beradaptasi.
4. Kepatuhan kepada orang tua sesuai budaya yang tidak selamanya sejalan dengan hak dan kebebasan orang untuk mandiri sesuai perkembangan fisik-mental dan sosial-kemasyarakatan.
5. Perkembangan pesat inteligensi dan kognitif umat kadang berbentur dalam mengembangkannya karena terhalang pola pembinaan dan pembawaan diri orang tua dan orang dewasa di satu pihak tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan di lain pihak dituntut untuk harus menyesuaikan sesuai tuntutan zaman.
6. Budaya korupsi, kemiskinan yang merajalela yang tidak sesuai dengan asas budaya bangsa yaitu Pancasila: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pandangan sosio-agama, generasi muda adalah anggota dan harapan Gereja. Menjadi tugas utama ialah bahwa bagaimana orang tua dan berbagai pekerja pastoral orang muda bahwa mereka adalah harapan dan anggota Gereja masa depan. Masalah yang dihadapi ialah:

- a. Ketidakmampuan orang tua untuk menanamkan pengertian anak sebagai anggota Gereja.
- b. Terdapat sejumlah besar anak putus sekolah menyebabkan kemampuan untuk menyadari diri sebagai anggota Gereja yang harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerejani sangat kurang (Batmyanik, 2015:4.7).

7. Bentuk-bentuk Pelayan Pastoral Paroki di Zaman Sekarang

Kongregasi untuk para klerus melihat realitas kehidupan menggereja yang mengundang keterlibatan aktif semua pihak dan lapisan sebagai perwujudan dimensi misionaris Gereja. Adanya keterlibatan berbagai kelompok dan pribadi tersebut jika semakin terwujud akan mampu menumbuhkan gaya vitalitas Gereja. Akan tetapi kalau mereka berbicara tentang Gereja, terlebih soal reksa pastoral, mereka tidak bisa menutupi dari peran, panggilan dan kedudukan imam yang khas dalam kehidupan Gereja. Memang imam menjalankan karisma imamat umum umat beriman. Akan tetapi, imam merupakan juga pribadi yang menghadirkan dimensi hierarkis Gereja.

Berdasarkan instruksi Kongregasi untuk para Klerus Vatikan kepada para imam menyebutkan jelas bahwa sakramen imamat berciri ministerial dan hierarkis, yang berarti keduanya tidak bisa dijalankan dengan mengingkari kesadaran dan penghargaan akan peran istimewa kaum awam dan karenanya, senantiasa berusaha untuk membutuhkan keterlibatan aktif mereka. Akan tetapi jika ciri hierarkis yang lebih ditekankan, maka figur dan panggilan imam bisa mempersempit atau malahan menutup ruang bagi kolegialitas dan partisipasi (Krispurwana, 2009:43).

Panggilan imam semakin menjadi nyata dalam mewujudkan pelayanan. Pelayanan yang diberikan adalah menggerakkan roda pelayanan umat beriman sehingga Gereja semakin menjadi suatu keluarga yang hidup dan tumbuh dalam pelayanan kasih. Satu sama lain saling berbagi pelayanan, karena kehidupan menggereja tidak bisa akan tumbuh jika tiada sumbangan nyata dan peran serta aktif kaum awam (Krispurwana, 2009:44).

Figur imam bukan lagi mendapatkan penekanan dalam aspek kepemimpinan, namun lebih sebagai figur pelayan. Aspek kepemimpinan pun lebih ditempatkan dalam perspektif, serta pembangunan kehidupan berjemaat. Tekanannya bukan pada soal otoritas, namun kuasa sebagai fasilitator aspek komunitas atau dimensi koinonia Gereja. Akan tetapi, dimensi ini sentral tidak akan hidup jika melalaikan aspek dasar panggilan imam atau dimensi spiritual (Krispurwana, 2009:45).

Umat beriman ingin menemukan bahwa pastornya bukan terutama hadir sekedar sebagai administrator sebuah institusi atau sekedar pelaku pelayanan belaka. Pastoral juga merupakan pribadi yang hidup menurut roh. Pelayanan pastoral bukan milik eksklusif kaum klerus. Kaum awam pun terlibat dalam pelayanan pastoral. Bukan saja dalam bidang katekese, kepemimpinan jemaat basis, atau berbagai reksa pelayanan pastoral lainnya, akan tetapi juga dalam pendampingan kepada mereka yang mengalami persoalan dan hambatan karena tua, sakit atau berbagai penderitaan lainnya. Dalam hal ini kaum awam dengan kompetensi di bidang yang bisa sangat terlibat dengan baik. Pastoral *care*, atau aspek pastoral yang lebih memperhatikan

soal pengenalan akan situasi dan kondisi masing-masing pribadi yang unik, khas dan profesional (Krispurwana, 2009:46).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk pelayanan pastoral jaman sekarang yang bertanggungjawab adalah para imam dan kaum awam. Kaum awam lebih kepada mereka yang sudah memahami tentang pelayan pastoral. Pelayanan pastoral yang dilakukan melalui katekese dan semua jemaat diharapkan terlibat secara aktif.

2.1.1 Sakramen-Sakramen Gereja

1. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata latin “Sacramentum” artinya hal yang berhubungan dengan yang kudus dan yang Ilahi. Istilah lain yang terdapat dalam kitab suci “Misteri”. Namun dalam Kitab Suci terdapat banyak tanda yang dilakukan Kristus, tetapi dari sekian banyak tanda dan sarana keselamatan itu hanya tujuh tanda atau sakramen yang dikhususkan pada abad pertengahan untuk dipakai dalam Gereja Katolik (Kan. 840).

Sakramen-sakramen Perjanjian Baru, yang diadakan oleh Kristus Tuhan dan dipercayakan Gereja, sebagai tindakan-tindakan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan

penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia. Karena itu sangat membantu untuk menciptakan, memperkuat dan menampakkan persekutuan gerejawi. Oleh karena itu baik para pelayan suci maupun umat beriman kristiani lain haruslah merayakannya dengan sangat khidmat dan cermat sebagaimana mestinya. Karena sakramen-sakramen adalah sama untuk seluruh Gereja dan termasuk khazanah ilahi, hanya otoritas tertinggi gerejalah yang berwenang menyetujui atau menetapkan hal-hal yang dituntut demi sahnya sakramen-sakramen itu; ada hak dari otoritas itu atau dari otoritas lain yang berwenang menurut norma (Kan. 838, § 3-4). Untuk memutuskan hal-hal yang menyangkut perayaan, pelayanan dan penerimaannya secara *licit* atau sah dan juga tata perayaan yang harus ditepati (Kan. 841).

Gereja Katolik mengajarkan ada tujuh sakramen, lewat ketujuh sakramen kita memperoleh rahmat yang kita perlukan, supaya kita menjadi pantas bersatu dengan Tuhan dalam kerajaan surga. Sakramen merupakan tanda lahir yang mendatangkan rahmat. Seperti pernah ditulis oleh Santo Thomas Aquino, “Sakramen adalah tanda-tanda tampak dari hal-hal yang tidak tampak yang menguduskan manusia”.

Suatu sakramen terdiri dari dua unsur, *materia* (bahan) dan *forma* (bentuk). Istilah filsafat, yang diambil alih oleh Santo Thomas Aquino dari filsuf Yunani Aristoteles, mungkin bagi kita agak abstrak, tetapi sesungguhnya cukup sederhana. “Bahan” berhubungan dengan unsur fisik dalam sakramen-sakramen, sedang “bentuk” berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan. Kedua-duanya mutlak perlu. Misalnya, pembaptisan terdiri dari bahan, yaitu air dan bentuk, yaitu “Aku

membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus”. Baik air maupun rumusan kata-kata yang menyebut Tritunggal itu perlu untuk Sakramen Baptis. Setiap sakramen mempunyai suatu tanda lahir (material) yang disertai dengan kata-kata (forma). Santo Agustinus juga mencatat bagaimana unsur jasmani dan kata-kata merupakan dasar sakramen-sakramen, “kata datang kepada unsur jasmani itu dan hasilnya adalah suatu sakramen” (Gray. 2007: 23).

Arti suatu sakramen dinyatakan dalam tandanya. Mengerti apa yang ditandakan oleh sakramen-sakramen itu merupakan kunci untuk mengerti sakramen-sakramen. Tanda ialah sesuatu yang mengisyaratkan sesuatu yang lain. Suatu tanda alamiah adalah asap. Bila melihat asap, kita tahu bahwa ada api. Awan gelap merupakan tanda datangnya badai. Di benua utara, sekawan burung yang terbang ke selatan merupakan tanda bahwa musim dingin sudah dekat. Tanda-tanda alamiah yang kita lihat ini mengisyaratkan sesuatu pada kita.

Sama halnya dengan tanda-tanda buatan manusia. Tanda-tanda itu menunjuk pada hal-hal di luar tanda itu sendiri karena sudah disepakati demikian, artinya karena orang telah memberi arti tertentu pada tanda-tanda ini. Rambu-rambu lalu lintas merupakan contoh baik tanda-tanda buatan manusia. Misalnya, lampu merah berarti: kita harus berhenti. Seperti tanda-tanda alamiah dan tanda-tanda buatan manusia, demikian pun tanda-tanda sakramental menyampaikan suatu pesan, tetapi tanda-tanda sakramental sekaligus melakukan jauh lebih banyak. Salah satu ciri khas paling penting pada suatu tanda sakramental ialah bahwa tanda itu efektif (Gray. 2007: 25).

Selain sebagai tanda, sakramen juga merupakan tanda perjumpaan jemaat dengan Yesus Kristus. Perayaan sakramen bisa dipandang sebagai perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam Kristus. Dalam perayaan sakramen, terjadi suatu dialog keselamatan. Memang dialog tersebut terjadi bukan antara pihak-pihak yang sederajat. Akan tetapi, dalam dialog itu berlangsung suatu perjumpaan sejati antara Tuhan dan umat beriman. Dalam perayaan liturgi sakramen, perjumpaan itu berlangsung dalam bentuk simbol. Dari sinilah, perayaan sakramen disebut sebagai perjumpaan sakramental. Meskipun berlangsung melalui dan dalam simbol, perjumpaan antara Kristus dan umat beriman itu benar-benar terjadi secara *in facto*, nyata dan objektif (Gray. 2007: 27).

Kristus hadir dalam segala segi dan perjalanan kehidupan manusia. Bentuk dan cara kehadiran Kristus pun beranekaragam. Kehadiran Kristus dalam hidup manusia itu mendapat intensitasnya secara liturgis dalam perayaan sakramen-sakramen. Memang di satu pihak sakramen-sakramen itu seolah-olah membatasi kehadiran Kristus, tetapi di lain pihak harus diakui bahwa tidak semua bidang kehidupan memiliki intensitas dan kedalaman yang sama. Dalam kehidupan ini ada saat-saat yang benar-benar intensif dan begitu penting. Orang akan memandang pesta peringatan hari ulang tahun sebagai sesuatu yang lebih penting dari pada hari-hari lainnya. Siapa pun orangnya tentu akan melihat hari perkawinan atau tahbisan ataupun kaul kekal sebagai hari yang amat penting dan harus dipersiapkan lama sebelumnya. Singkatnya, ada hari-hari biasa dan acara rutinnya dan ada hari-hari istimewa yang membutuhkan persiapan dan sesudahnya akan menjadi kenangan

manis. Kelahiran, perkawinan, kematian, ataupun cara penting lainnya dipandang sebagai simpul-simpul kehidupan. Demikian pula ketujuh sakramen mengungkapkan dimensi-dimensi terdalam dan menentukan dalam kehidupan beriman. Di situ Gereja mempunyai sakramen baptis, krisma, Ekaristi, rekonsiliasi, minyak suci, perkawinan dan tahbisan. Melalui dan dengan perayaan ketujuh sakramen itu Kristus hadir dan menjumpai dengan kekuatannya (SC Art. 7).

Sakramen merupakan hal yang kudus dan ilahi. Sakramen bersumber dari Kristus berupa tanda-tanda yang misteri untuk menjadi umat beriman akan Yesus Kristus. Sakramen terdiri dari dua hal, yaitu materia (bahan) dan forma (bentuk) yang menjadi simbol untuk menerimakan sakramen sebagai tanda kehadiran Kristus. Sehingga sakramen merupakan perjumpaan antara Kristus dan umat-Nya dalam rupa materia dan forma sebagai simbol (Martasudjita, 1999:165).

Dalam Gereja Katolik terdapat tujuh sakramen secara berurutan dan memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai fungsinya, namun bersumber dan bertujuan pada satu hal yang sama, yaitu Kristus. Ketujuh sakramen yang kita kenal merupakan bidang liturgi resmi Gereja. Meskipun sama-sama liturgi resmi Gereja, sakramen-sakramen itu tidak memiliki tingkatan yang sama. Puncak dan pusat seluruh perayaan sakramen dan seluruh liturgi Gereja adalah perayaan Ekaristi. Bahkan perayaan Ekaristi disebut sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (Martasudjita, 1999:166-169). Ada tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik: Pembaptisan, Penguatan, Ekaristi, Pengakuan, Urapan Orang Sakit, Tahbisan dan Perkawinan. Ketujuh Sakramen ini mencakup semua tahap dan saat-saat penting kehidupan seorang

Kristen: mereka memberikan kelahiran dan pertumbuhan, penyembuhan dan perutusan kepada iman orang Kristen. Jadi, ada semacam keserupaan antara tahap kehidupan kodrati dan tahap kehidupan rohani (KGK. 1113).

2. Sakramen Pembaptisan

Pembaptisan Suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh (*vitae spiritualis ianua*) dan menuju sakramen-sakramen yang lain. Oleh pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putra-putri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya. “Pembaptisan adalah Sakramen kelahiran kembali oleh air dalam sabda” (KGK. 1213-1284).

Baptis merupakan sakramen-sakramen yang diperlukan untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau setidaknya-tidaknya dalam kerinduan dengan mana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama rumus kata-kata yang diwajibkan (Kan. 489).

Sakramen baptis hendaknya diterimakan menurut tata-perayaan dalam buku-buku liturgi yang disetujui, kecuali dalam keadaan darurat, di mana harus ditepati hanya hal-hal yang dituntut untuk sahnya sakramen. Sakramen Pembaptisan adalah sakramen pertama yang diterima dalam gereja Katolik yang membebaskan seseorang dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut

dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui “rahmat yang menguduskan” (Kan. 850).

3. Sakramen Pengakuan Dosa

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya” (KGK, 1422, 360). Pertobatan merupakan pembaharuan diri dengan menyesali semua kesalahan yang telah dilakukan terhadap Yesus melalui sesama dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi dengan mengucapkan doa-doa dan tindakan nyata sehingga memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah.

4. Sakramen Ekaristi

Sakramen yang terluhur ialah Ekaristi maha kudus, di dalamnya Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dikurbankan dan disantap, melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Kurban Ekaristi, kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan, di mana Kurban salib diabadikan sepanjang masa, adalah seluruh puncak ibadat dan kehidupan kristiani dan sumber yang menandakan serta menghasilkan kesatuan umat Allah dan menyempurnakan pembangunan tubuh Kristus. Sedangkan sakramen-sakramen lain dan semua karya kerasulan gerejawi melekat erat dengan Ekaristi maha kudus dan diarahkan kepadanya (Kan. 897).

Umat beriman kristiani hendaknya menaruh hormat yang besar-besarnya terhadap Ekaristi maha kudus, dengan mengambil bagian aktif dalam perayaan Kurban maha luhur itu, serta menyembah-sujud setinggi-tingginya; para gembala jiwa-jiwa dalam menjelaskan ajaran mengenai sakramen itu hendaknya mengajarkan kewajiban itu kepada umat beriman (Kan. 898).

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri dan Gereja; di dalamnya Kristus Tuhan, melalui pelayanan imam, mempersembahkan diri-Nya kepada Allah Bapa dengan kehadiran-Nya secara substansial dalam rupa roti dan anggur, serta memberikan diri-Nya sebagai santapan rohani kepada umat beriman yang menghubungkan diri dalam persembahan-Nya (Kan. 899 § 1).

Dalam Perjamuan Ekaristi umat Allah dihimpun menjadi satu di bawah pimpinan uskup atau pimpinan di bawah otoritasnya, yang bertindak selaku pribadi Kristus (*personam Christi gerere*), serta semua umat beriman lain yang mengahadirinya, entah klerus awam dan sama-sama mengambil bagian, masing-masing menurut caranya sendiri sesuai keberagaman tabisan dan tugas-tugas liturgis. Perayaan Ekaristi hendaknya diatur sedemikian sehingga semua yang mengambil bagian memetik hasil yang berlimpah dari situ; untuk memperoleh itulah Kristus Tuhan mengadakan Kurban Ekaristi (Kan. 899 § 2-3).

Menurut penulis, sakramen Ekaristi adalah puncak dari semua sakramen karena untuk menerima sakramen lain harus melalui sakramen Ekaristi. Sebab sakramen Ekaristi merupakan perayaan di mana Kristus sendiri yang mengurbankan

diri untuk disantap dalam rupa roti dan anggur. Perayaan ini hanya dibawakan oleh mereka yang sudah ditahbiskan secara sah untuk bertindak selaku pribadi Kristus.

Setiap orang yang telah dibaptis dan tidak dilarang oleh hukum harus diizinkan untuk menerima komuni suci. Agar Ekaristi maha kudus dapat diterimakan kepada anak-anak, dituntut bahwa mereka memiliki pemahaman cukup dan telah dipersiapkan dengan seksama, sehingga dapat memahami misteri Kristus sesuai dengan daya tangkap mereka dan mampu menyambut Tubuh Tuhan dengan iman dan khidmat. Tetapi anak-anak yang berada dalam bahaya maut dapat diberi Ekaristi maha kudus, bila mereka dapat membedakan Tubuh Kristus dari makanan biasa serta menyambut komuni dengan hormat (Kan. 913 § 1). Tugas orang tua serta mereka yang menggantikan kedudukan orang tua dan juga pastor paroki untuk mengusahakan agar anak-anak yang telah dapat menggunakan akal budi dipersiapkan semestinya sesudah didahului penerimaan sakramen tobat, sesegera mungkin diberi santapan ilahi itu; juga menjadi tugas pastor paroki untuk mengawasi, jangan sampai anak-anak yang tidak dapat menggunakan akal budi maju untuk menerima komuni suci. Jangan diizinkan menerima komuni suci mereka yang terkena ekskomunikasi dan interdik, sesudah hukuman itu dijatuhkan atau dinyatakan serta orang lain yang berkeras hati membandel dalam dosa berat yang nyata (Kan. 913 § 1).

Sadar akan dosa berat tanpa terlebih dahulu menerima sakramen pengakuan, jangan merayakan Misa atau menerima Tubuh Tuhan, kecuali ada alasan berat serta tiada kesempatan mengaku; dalam hal demikian hendaknya ia ingat bahwa wajib membuat tobat sempurna yang mengandung niat untuk mengaku segera mungkin.

Yang telah menyambut Ekaristi maha kudus, dapat menerimanya lagi hari itu hanya dalam perayaan Ekaristi yang ia ikuti, dengan tetap berlaku ketentuan kanon 921 § 2.

Sangat dianjurkan agar umat beriman menerima komuni suci dalam perayaan Ekaristi itu sendiri; akan tetapi mereka yang meminta atas alasan yang wajar di luar Misa hendaknya dilayani, dengan mengindahkan ritus liturgi (Kan. 918). Mereka yang akan menerima Ekaristi maha kudus hendaknya berpantang dari segala macam makanan dan minuman selama waktu sekurang-kurangnya satu jam sebelum komuni, terkecuali air semata-mata dan obat-obatan.

Imam pada hari yang sama merayakan Ekaristi maha kudus dua atau tiga kali, dapat makan sesuatu sebelum perayaan yang kedua atau ketiga, meskipun tidak ada tenggang waktu satu jam. Mereka yang lanjut usia dan menderita sakit dan juga mereka yang merawat, dapat menerima Ekaristi maha kudus, meskipun dalam waktu satu jam sebelumnya telah makan sesuatu (Kan. 919 § 1-3). Setiap orang beriman, sesudah menerima Ekaristi pertama, wajib sekurang-kurangnya satu kali setahun menerima komuni suci. Perintah ini harus dipenuhi pada masa paskah, kecuali karena alasan wajar dipenuhi pada lain waktu dalam tahun itu (Kan. 920 § 1-2).

Umat beriman kristiani yang berada dalam bahaya maut yang timbul dari sebab apa pun, hendaknya diperkuat dengan komuni suci sebagai *Viatikum*. Meskipun pada hari yang sama telah menerima komuni suci, sangat dianjurkan agar mereka yang berada dalam bahaya maut menerima komuni lagi. Kalau bahaya maut itu berlangsung, maka dianjurkan agar komuni suci diterimakan berkali-kali pada hari-hari yang berbeda (Kan. 921 § 1-3). *Viatikum* suci bagi orang sakit jangan terlalu

ditunda-tunda; mereka yang bekerja dalam penggembalaan jiwa-jiwa hendaknya senantiasa waspada, agar orang-orang sakit dikuatkan dengan *Viatikum* itu sementara masih dalam kesadaran penuh (Kan. 922).

Penulis menyimpulkan tentang pelayanan Ekaristi maha kudus dan partisipasi dalam Ekaristi maha kudus berdasarkan Kitab Hukum Kanonik yaitu, setiap umat Katolik yang telah dibaptis dan tidak memiliki halangan boleh menerima sakramen Ekaristi. Setelah menerima sakramen Ekaristi.

5. Sakramen Krisma

Bersama dengan Pembaptisan dan Ekaristi, Sakramen Penguatan membentuk “Sakramen-sakramen Inisiasi Kristen”, yang kesatuannya harus dipertahankan. Jadi, perlu dijelaskan kepada umat bahwa penerimaan penguatan itu perlu melengkapi rahmat pembaptisan. Berkat Sakramen Penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan (KGK. 1285, 327). Sakramen Penguatan ini diterimakan oleh seorang uskup.

6. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

“Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja

mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus dan dengan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah” (Kan. 1499, 378). Sakramen Pengurapan Orang Sakit merupakan salah satu sakramen yang mendorong umat kembali kepada Allah, sebab ketika seseorang sakit maka ia akan mencari kesembuhan juga melalui Allah. Setelah sembuh, ia sudah pasti akan bertobat dan kembali kepada Allah.

7. Sakramen Imamat

Sakramen imamat menurut ketentuan ilahi sejumlah orang dari kaum beriman kristiani diangkat menjadi pelayan-pelayan suci, dengan ditandai oleh meterai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk menggembalakan umat Allah, dengan melaksanakan pribadi Kristus Kepala, masing-masing menurut tingkatannya, tugas-tugas mengajar, menguduskan dan memimpin (Kan. 1008). Tahbisan adalah Sakramen yang olehnya perutusan yang dipercayakan Kristus kepada rasul-rasul-Nya, dilanjutkan di dalam Gereja sampai akhir zaman. Dengan demikian ia adalah Sakramen pelayanan apostolik. (KGK. 1536, 387).

8. Sakramen Perkawinan

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (Kan.1055 § 1). Ciri-ciri hakiki (*proprietaes*)

perkawinan adalah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen (Kan.1056). Kesepakatan pihak-pihak yang dinyatakan secara legitim antara orang-orang yang menurut hukum mampu, membuat perkawinan; kesepakatan itu tidak dapat diganti oleh kuasa manusiawi mana pun. Kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali (Kan. 1057 § 1-2).

Semua orang dapat melangsungkan perkawinan, sejauh tidak dilarang hukum (Kan. 1058). Perkawinan orang-orang Katolik, meskipun hanya satu pihak yang Katolik, diatur tidak hanya oleh hukum ilahi, melainkan juga oleh hukum kanonik, dengan tetap berlaku kewenangan kuasa sipil mengenai akibat-akibat yang sifatnya semata-mata sipil dari perkawinan itu. Perkawinan mendapat perlindungan hukum (*fafor iuris*); karena itu dalam keragu-raguan haruslah dipertahankan sahnya perkawinan, sampai dibuktikan kebalikannya (Kan. 1060).

Perkawinan sah antara orang-orang yang dibaptis disebut hanya *ratum*, bila tidak *consummatum*, bila suami-istri telah melakukan persetubuhan antar mereka (*actus coniugalis*) secara manusiawi yang pada sendirinya terbuka untuk kelahiran anak, untuk itulah perkawinan menurut kodratnya terarahkan, dan dengannya suami-istri menjadi satu daging. Setelah perkawinan dirayakan, bila suami-istri tinggal bersama diandaikan adanya persetubuhan sampai terbukti kebalikannya. Perkawinan

yang tidak sah disebut putatif bila mana dirayakan dengan itikad baik sekurang-kurangnya oleh satu pihak, sampai kedua pihak menjadi pasti (Kan. 1061 § 1-3).

Perjanjian perkawinan dengan mana pria dan wanita membentuk antar mereka kebersamaan seluruh hidup dan sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta pada kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen” (Kan. 1055 § 1, 286).

2.2 Kajian Empiris

Hasil penelitian terdahulu yang akan menjadi bahan pertimbangan dari penulisan penelitian ini, maka variabel yang diangkat untuk dijadikan bahan pertimbangan dari judul ini ialah pelayanan pastoral dan sakramen Gereja relevan dengan penelitian dari dua peneliti, yaitu:

1. Emiliana Paskalina Janjaan, dengan judul tulisan “Peranan Karya Pelayanan Pastoral bagi Penghayatan Diri Mahasiswa-Mahasiswi STK Santo Yakobus sebagai Calon Katekis. Peneliti melakukan penelitian di STK Santo Yakobus Merauke pada bulan Maret, tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah 15 orang dari semester VI, dikarenakan semester tersebut sudah memiliki banyak pengalaman dalam berpastoral di lingkungan maupun di gereja. Dari hasil penelitian terdahulu yang pertama menunjukkan bahwa, sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus tentang keikutsertaan mereka dalam tugas

pelayanan pastoral di paroki maupun di lingkungan bukan hanya tuntutan semata namun menjadi pekerjaan yang harus siap melayani bukan untuk dilayani.

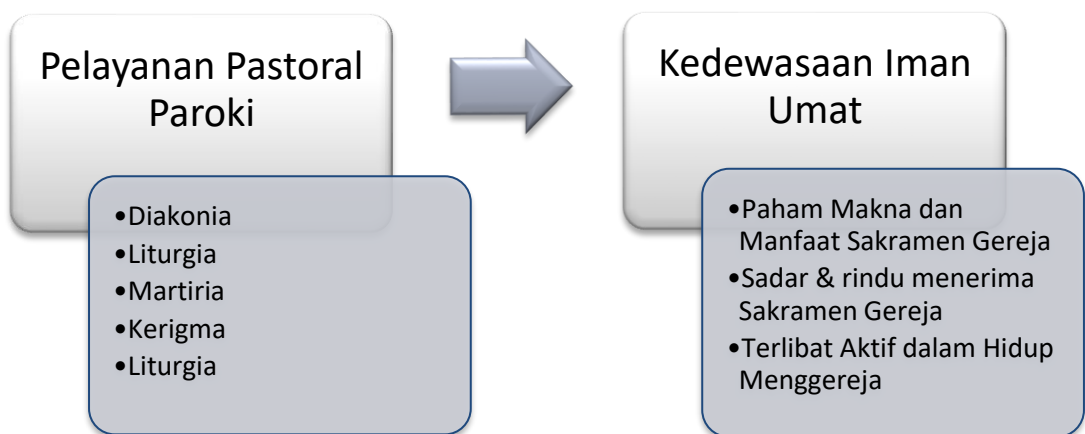
2. Veronika Fenge, dengan judul tulisan “Sakramen Rekonsiliasi sebagai Pilihan Alternatif dalam Memulihkan Luka Batin bagi Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Peneliti melakukan penelitian di Kampus STK Santo Yakobus Merauke pada bulan Maret, tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Di dalam analisa data dan interpretasi data tersebut, ternyata ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa mengerti arti sakramen rekonsiliasi sebagai pemulihan hubungan manusia dengan Allah yang putus karena dosa dalam konteks pemulihan luka batin. Pemahaman yang kurang lengkap itu, menyebabkan mahasiswa kadang tidak mencari jalan untuk mengatasi luka batin, bahkan ada mahasiswa yang mendiarkannya saja.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa peranan karya pelayanan pastoral dan Sakramen Rekonsiliasi sangat membantu mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke. Berdasarkan hasil dua penelitian di atas memberikan inspirasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, yang mana secara khusus juga mau melihat pengaruh dari pelayanan pastoral paroki terhadap pemahaman umat tentang sakramen Gereja.

2.3 Kerangka Pikir

Pelayanan pastoral adalah usaha-usaha dari gereja untuk mengembangkan iman umat sehingga memahami sakramen-sakramen Gereja melalui rekta pastoral yang dilakukan oleh pastor paroki, ketua dewan stasi atau pengurus gereja lainnya yang sudah dibentuk di paroki, stasi dan lingkungan. Tujuannya adalah supaya umat lebih terlibat aktif dalam kegiatan Gereja sebagai pengikut Kristus dan meningkatkan kesadaran tentang sakramen-sakramen Gereja yaitu, bagaimana umat mendapatkan pelayanan pastoral dan pengajaran atau pembinaan penerimaan sakramen sehingga mereka benar-benar memahami tentang arti dan makna dari setiap sakramen yang mereka terima. Sebab setiap sakramen memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda seperti yang dilakukan Kristus sendiri.

Karya pelayanan pastoral di paroki jika dengan benar dan serius diimplementasikan maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pendewasaan iman umat khususnya pemahaman mereka mengenai sakramen-sakramen Gereja. Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen Gereja oleh umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom.

Ho: Tidak ada pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen Gereja oleh umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai target yang ditentukan sebelumnya, maka perlu adanya metode yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis telah melihat pengaruh antara variabel x atau variabel bebas (Pelayanan Pastoral Paroki) terhadap variabel y atau variabel terikat (Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representatif. Proses penelitiannya bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori-teori.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti kuantitatif biasanya menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner yang sudah disiapkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Dikatakan bahwa peneliti kuantitatif selalu melibatkan dirinya pada perhitungan atau angka tertentu. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan (Werang, 2015: 16).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat

Sesuai dengan judul yang dipilih oleh penulis, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah karena berbagai persoalan kaitan dengan perilaku umat yang kurang memahami sakramen-sakramen Gereja yang dipengaruhi oleh pelayanan pastoral.

3.2.2 Waktu

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, mulai dari tanggal 24 September 2018 sampai 15 Januari 2019. Pada bulan September penulisan bab I, bulan Oktober sampai November penulisan bab II dan bab III, bulan Desember ujian proposal dan bulan Januari penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah semua umat Katolik di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom yang terdiri dari 208 jiwa dengan 50 kepala keluarga. Populasi ini terdiri dari beberapa suku, yaitu:

Tabel 3.1 Distribusi Populasi

No.	Suku	Jumlah Jiwa
1.	Malind	98
2.	Muyu	58
3.	Yaqay	12
4.	Kei	11
5.	Jawa	11
6.	Tanimbar	7
7.	Mandobo/Wambon	6
8.	Bajawa	5
Jumlah		208

Sumber: Dokumentasi Paroki

3.3.2 Sampel

Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 40 jiwa Umat Katolik di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom, yang ditentukan secara acak berstrata. Berdasarkan jumlah suku yang ada di Stasi Santo Dominikus berjumlah delapan suku, maka suku Malind sepuluh orang, Muyu sepuluh orang, Yaqay lima orang, Kei lima orang dan Jawa tiga orang, Tanimbar tiga orang Bajawa dua orang dan Mandobo dua orang sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi antara *quota sampling* dengan *Stratified Random Sampling* (Sampling Acak Berstrata). Kuota sampling berarti peneliti menentukan 40 orang sampel penelitian, sedangkan dikatakan *stratified* (berstrata) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah sub populasi.

Tabel 3.2 Distribusi Sampel

No	Suku	Jumlah jiwa
1.	Malind	10
2.	Muyu	10
3.	Yaqay	5
4.	Kei	5
5.	Jawa	3
6.	Tanimbar	3
7.	Mandobo/Wambon	2
8.	Bajawa	2
Jumlah		40

3.4 Teknik Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang telah diukur. Terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Pelayanan Pastoral Paroki” dan variabel terikat adalah “Pemahaman Umat mengenai Sakramen Gereja”.

3.4.2 Definisi Konseptual Variabel

Konseptual untuk variabel pelayanan pastoral paroki (X) adalah proses pelayanan pastoral mulai dari pembinaan petugas pastoral awam, pembinaan penerimaan sakramen Gereja dan pelayanan Perayaan Ekaristi sesuai jadwal yang akan dibuat. Kemudian definisi untuk variabel pemahaman sakramen Gereja (Y) adalah tanggung jawab setiap pribadi yang beriman kepada Yesus Kristus melalui sakramen-sakramen Gereja yang diterimanya untuk mempertanggungjawabkan imannya berdasarkan sakramen-sakramen Gereja. Maka penelitian ini berfokus pada pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen Gereja karena banyak umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom yang belum menerima sakramen sesuai usia.

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Pelayanan pastoral paroki dapat diukur melalui beberapa sub variabel:

1. Bentuk-bentuk pelayanan pastoral
2. Pendekatan dalam berpastoral

3. Metode pastoral
4. Frekuensi pelayanan pastoral
5. Petugas pelayanan pastoral

Pemahaman umat mengenai sakramen Gereja dapat diukur melalui beberapa sub variabel yaitu:

1. Pemahaman mengenai makna teologis sakramen-sakramen
2. Pemahaman mengenai persyaratan untuk menerima sakramen-sakramen
3. Pemahaman mengenai manfaat menerima sakramen-sakramen
4. Pemahaman mengenai simbol-simbol liturgis sakramen-sakramen

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu, penyebaran angket. Angket ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara), jenis angket yang digunakan yaitu tertutup (Usman dan Akbar, 2009: 57-58). Angket yang berisi sebuah pernyataan disebarkan kepada responden, diisi dan dikumpulkan pada hari yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai. Uji coba terpakai artinya peneliti cukup menyebarkan angket satu kali untuk kemudian dianalisis sebagai data penelitian.

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala diferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik dua kutub untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Ridwan, 2010:92). Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dengan menggunakan skala Likkert. Skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel bebas dan terikat yaitu pelayanan pastoral dan pemahaman umat mengenai sakramen Gereja. Pilihan jawaban terdiri atas dua kutub bipolar misalnya setuju–tidak setuju, selalu–tidak pernah, senang–tidak senang untuk mengukur sejauh mana penilaian umat tentang pelayanan pastoral selama ini dan sejauh mana pemahaman mereka mengenai sakramen Gereja.

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Variabel X

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	4-1
Setuju-Tidak setuju	4-1

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pelayanan Pastoral

No.	Sub variabel	Indikator
1.	Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral	▪ Diakonia ▪ Kerygma ▪ Liturgia ▪ Koinonia
2.	Pendekatan dan Metode Berpastoral	▪ Budaya ▪ pendidikan
3.	Frekuensi dan kemudahan umat dalam pelayanan pastoral	▪ Frekuensi pelayanan mingguan ▪ Frekuensi pelayanan bulanan ▪ Kemudahan akses umat mendapatkan pelayanan pastoral
4.	Petugas pelayanan pastoral	▪ Pastor paroki ▪ Prodiakon ▪ Katekis ▪ Tokoh umat

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Sakramen Gereja

No.	Sub variabel	Indikator
-----	--------------	-----------

1.	Makna Sakramen	▪ Makna teologis sakramen Baptis ▪ Makna teologis sakramen Tobat ▪ Makna teologis sakramen Ekaristi ▪ Makna teologis sakramen Krisma ▪ Makna teologis sakramen Imamat ▪ Makna teologis sakramen Perkawinan ▪ Makna teologis sakramen Pengurapan Orang Sakit
2.	Persyaratan untuk menerima sakramen	▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Baptis ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Tobat ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Ekaristi ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Krisma ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Imamat ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Perkawinan ▪ Syarat dan kelayakan untuk menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit

3.	Manfaat/berkat menerima sakramen	▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Baptis ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Tobat ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Ekaristi ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Krisma ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Imamat ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Perkawinan ▪ Manfaat/berkat menerima sakramen Pengurapan Orang Sakit
4.	Simbol-simbol liturgis sakramen	▪ Simbol liturgis sakramen Baptis ▪ Simbol liturgis sakramen Tobat ▪ Simbol liturgis sakramen Ekaristi ▪ Simbol liturgis sakramen Krisma ▪ Simbol liturgis sakramen Imamat ▪ Simbol liturgis sakramen Perkawinan ▪ Simbol liturgis sakramen Pengurapan Orang Sakit

3.6 Uji Kualitas Data

3.6.1 Uji Validitas

Zainal Arifin (2012: 314) sebelum anda menggunakan suatu tes, anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih). Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows* menggunakan prinsip rumus regresi Pearson *Product Moment*.

Tabel 3.6 : Kriteria nilai validitas instrumen

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	sangat rendah

Sumber: Zainal (2012: 325)

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

Hasil validitas pada pelayanan pastoral paroki dari 25 butir soal yang diuji, tentang validitas yang diperoleh adalah 0,06-0,67. Terdapat 4 butir soal yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,32 yaitu nomor 2 (0,14), 7 (0,24), 13 (0,15), 20 (0,06). Dengan demikian terdapat 21 butir soal pada variabel pelayanan pastoral paroki yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut (lihat lampiran).

Pada variabel pemahaman sakramen, nilai hasil uji validitas memiliki rentang dari 0,10-0,86. Dari 49 butir soal yang diuji, terdapat 5 soal yang tidak valid karena memiliki nilai: 5 (0,30), 19 (0,12), 25 (0,10), 38 (0,16), 49 (0,22). Dari 49 butir soal yang diuji, terdapat 44 butir soal yang layak untuk dianalisis lebih lanjut (lihat lampiran).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Zainal Arifin (2012: 326) reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil pengujian reliabilitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.7: Variabel Pelayanan Pastoral

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.788	25

Dari hasil analisis terhadap 25 butir soal yang valid, diketahui nilai alpha sebesar 0,788 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel pelayanan pastoral sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 3.8: Variabel Pemahaman Sakramen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.950	49

Dari hasil analisis terhadap 49 butir soal yang valid, diketahui nilai alpha sebesar 0,950 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel pemahaman sakramen sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

3.6.3 Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskriptif data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor maksimum dan minimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsikan data tersebut berdasarkan kategori dari setiap variabel.

3.7 Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data mengenai pelayanan pastoral dan tingkat pemahaman umat tentang sakramen.

3.7.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

3.7.2 Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer

SPSS versi 16.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Duwi Priyanto (2009:74) Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastistas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Analisis uji heterokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

3.8 Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05).

Stanislaus (2009:233) Analisis Regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh

variabel independen x terhadap variabel dependen y. Variabel independen x sering disebut sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel dependen y sering disebut sebagai variabel respons. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan ($\leq$) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Deskripsi Geografis

Stasi Santo Dominikus Sermayam I, merupakan salah satu stasi dari Paroki Santo Petrus Erom, Keuskupan Agung Merauke yang terdiri dari sepuluh stasi, yaitu:

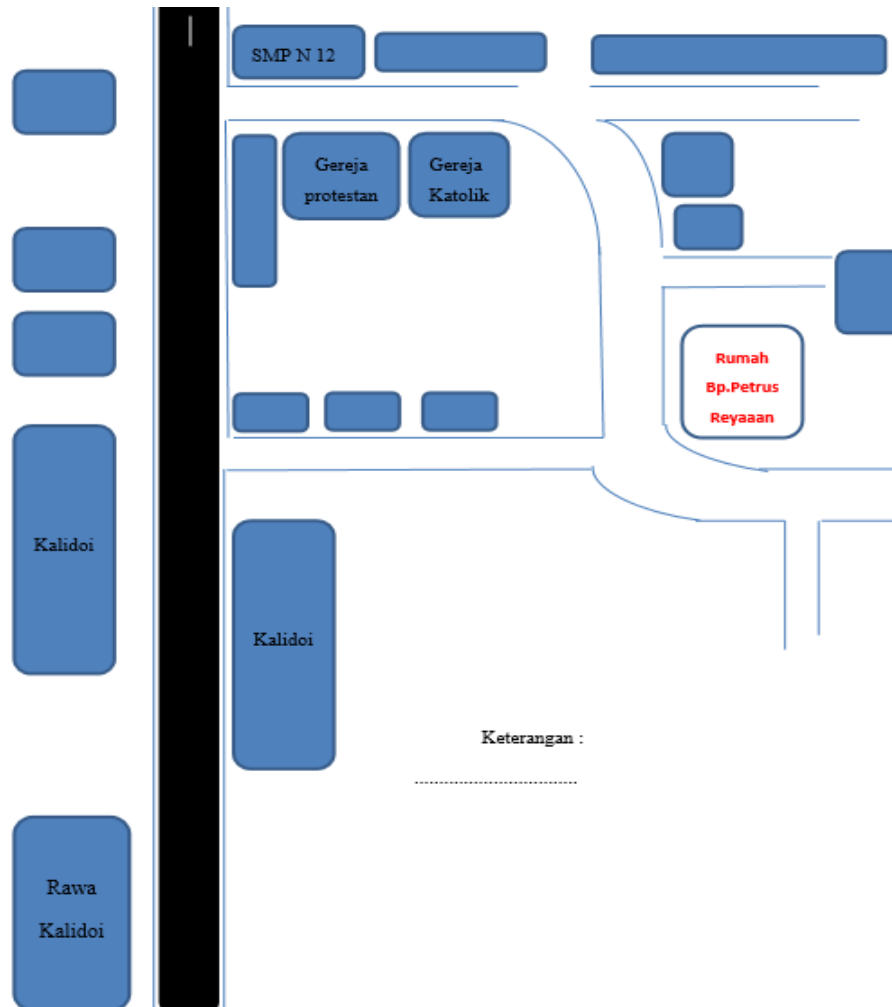
1. Stasi Santo Dominikus Sermayam I
2. Stasi Santo Lukas Sermayam Kampung
3. Stasi Santo Yakobus Sermayam II
4. Stasi Santa Maria Serkambu
5. Stasi Santa Maria Lourdes Erom Kampung
6. Stasi Santa Sesilia Senayu
7. Stasi Santa Maria Imakulata Agrindo Luar
8. Stasi Santo Yohanes Rasul Agrindo Dalam
9. Stasi Santa Agata Jagebob VIII
10. Stasi Santo Yoseph Jagebob IX.

Jarak dari paroki ke kota sekitar lima puluh KM, antara kota ke stasi 40 KM dan jarak antara stasi dan paroki selupuh KM. Kondisi jalan ketika musim kemarau baik dan pada musim hujan ada beberapa titik yang berlumpur, tetapi semua kendaraan darat dapat digunakan sebagai alat transportasi.

Adapun letak geografis Stasi Santo Dominikus Sermayam I dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Stasi Sermayam II
2. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Stasi Sermayam Kampung
4. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Stasi Tambat

Gambar dena Stasi Santo Dominikus Sermayam I



4.1.2 Deskripsi Demografis

Penulis temukan di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, umat jarang masuk gereja, ketua dewan stasi belum bisa memimpin ibadat sesuai dengan masa-masa liturgi dengan alasan sudah dilantik oleh pastor paroki namun belum pernah ada pelatihan-pelatihan khusus untuk membawakan ibadat dengan baik dan benar sesuai aturan gereja. Banyak anak dan umat yang belum menerima Sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma dan Sakramen Perkawinan sesuai usia. Memang faktor keterlambatan penerimaan sakramen juga ada yang berdasarkan halangan-halangan pribadi yang berkaitan dengan adat-istiadat dan aturan-aturan gereja namun untuk menyelesaikan persoalan ini memang dibutuhkan tenaga pastoral yang siap membantu.

Stasi ini terdiri dari berbagai daerah yang wataknya berbeda-beda, yaitu Papua (Malind, Muyu, Yaqay dan Wambon/Mandobo), NTT (Bajawa), Jawa, Maluku (Kei dan Tanimbar). Watak yang berbeda-beda, merekapun memiliki jenis pekerjaan atau mata pencarian yang berbeda pula.

Tabel 4.1: Mata pencarian mereka

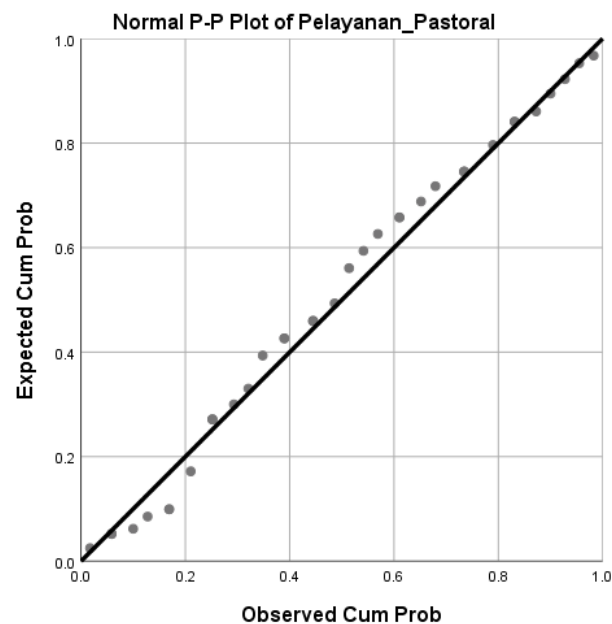
No	Jumlah KK	Jenis pekerjaan
1.	10 kk	PNS
2.	5 kk	Swasta
3.	13 kk	Petani
4.	14 kk	Nelayan
5.	8 kk	Operator sensor

4. 2 Hasil penelitian dan Deskripsi Data

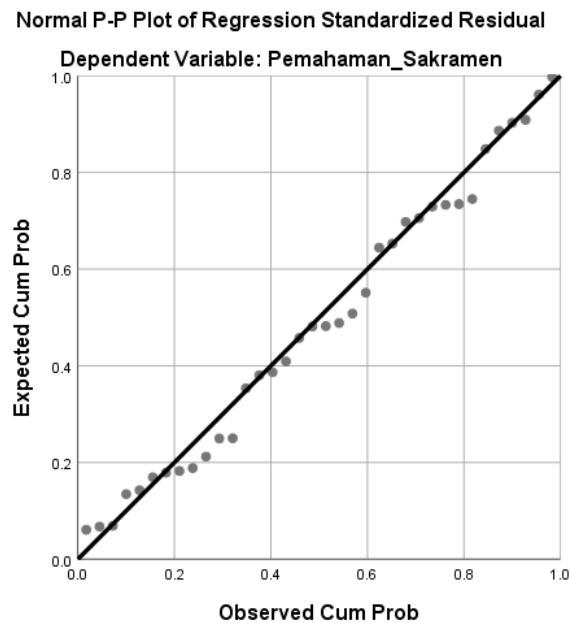
4.2.1 Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal probability plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal dengan demikian data pada variabel pelayanan pastoral adalah normal. Untuk menganalisis normalitas data variabel pelayanan pastoral menurut teknik Blom yang dapat dilihat dalam grafik.



Hasil uji normalitas data dengan *probability plot* didapatkan bahwa data variabel pemahaman sakramen berasal dari suatu populasi berdistribusi normal karena titik-titik data variabel pemahaman sakramen terletak di garis lurus dan membentuk pola linier sehingga konsisten dengan distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.2: ANOVA

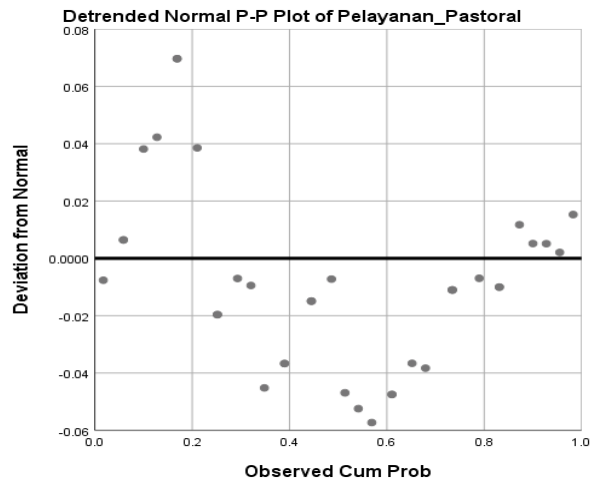
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Sakramen * Pelayanan Pastoral	Between Groups	(Combined)	48395.306	26	1861.358	4.195	.015
		Linearity	27963.373	1	27963.373	63.017	.000
		Deviation from Linearity	20431.933	25	817.277	1.842	.171
	Within Groups		3993.667	9	443.741		
	Total		52388.972	35			

Dari hasil uji linieritas di atas, hasil dapat dicermati pada kolom F pada baris *Deviation From Linierity*. Jika nilai pada F- *Deviation From Linierity* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka data dapat dikatakan berpola linier. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel telah memenuhi asumsi linier karena F- *Deviation From Linierity* berada pada rentang tidak signifikan ($F = 1,842$; $p > 0.05$).

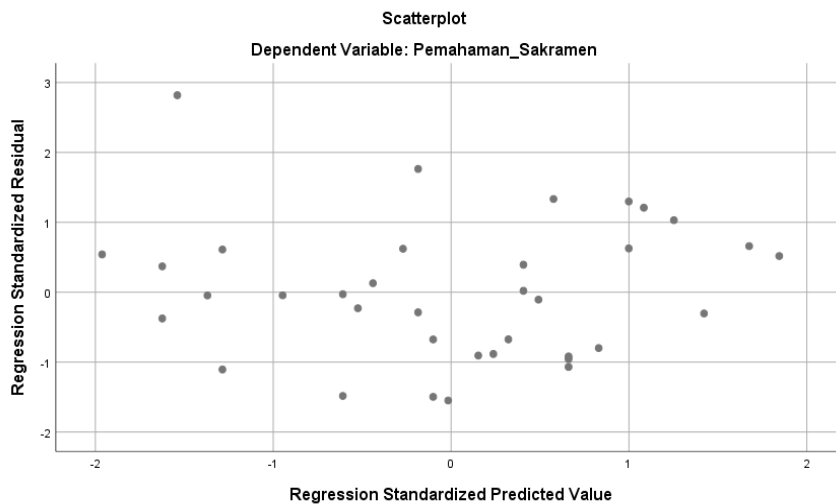
3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan di mana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mengisyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SSPS 16.0 dapat dilihat dalam grafik *scatterplot* berikut ini:



Dari *scatterplot* antara *standardized residual* *ZRESID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik 0 pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel pelayanan pastoral terpenuhi.



Dari *scatterplot* antara *standardized residual* *ZREZID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik 0 pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel pemahaman sakramen.

4.3 Deskripsi Data

4.3.1 Pelayanan Pastoral

Tabel 4.3: Rangkuman Statistik Deskriptif Pelayanan Pastoral

Pelayanan		Pastoral
N	Valid	36
	Missing	0
Mean		55.1944
Median		56.0000
Mode		63.00
Std. Deviation		11.81964
Range		45.00
Minimum		32.00
Maximum		77.00
Sum		1987.00

Sumber: Hasil Analisis menggunakan SPSS 16.0

Dari tabel statistik di atas dapat dilihat N valid 36 orang dengan jumlah instrumen 65 butir diketahui bahwa rata-rata skor pelayanan pastoral harga *mean* 55.1944. untuk *range* 45.00 dengan skor minimum 32.00 dan skor maksimum 77.0. Sedangkan nilai *median* 56.0000 serta nilai *mode* 63.00.

Tabel 4.4: Rangkuman Statistik Deskriptif Pemahaman Sakramen

Pemahaman Sakramen		
N	Valid	36
	Missing	0
Mean		117.9722
Median		109.0000
Mode		181.00
Std. Deviation		38.68886
Variance		1496.828
Range		132.00
Minimum		52.00
Maximum		184.00
Sum		4247.00

Dari tabel statistik di atas dapat dilihat N valid 36 orang dengan jumlah instrumen 65 butir diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman sakramen harga *mean* 117.9722 untuk *range* 132.00 dengan skor minimum 52.00 dan skor maksimum 184.0. Sedangkan nilai *median* 109.0000 serta nilai *mode* 181.00.

4.3.2 Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan ($\leq$) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima

(Stanislaus, 2009: 233). Pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.5: ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27963.373	1	27963.373	38.925	0.000^b
	Residual	24425.599	34	718.400		
	Total	52388.972	35			
a. Dependent Variabel: Pemahaman_Sakramen						
b. Predictors: (Constant), Pelayanan_Pastoral						

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x terhadap y. Artinya ada pengaruh antara variabel pelayanan pastoral terhadap pemahaman sakramen. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731^a	.534	.520	26.80298	1.312
a. Predictors: (Constant), Pelayanan_Pastoral					
b. Dependent Variabel: Pemahaman_Sakramen					

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y. Pada nilai R diketahui bahwa pengaruh x terhadap y sebesar 0,731 atau 73,1%. Pengaruh ini cukup besar karena di atas 50%, artinya pelayanan pastoral berdampak

secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Variabel lain yang tidak diteliti yang ikut berpengaruh terhadap pemahaman sakramen sebesar 26,9%.

4.3.3 Pembahasan

Pelayanan pastoral adalah salah satu upaya Gereja dalam rangka karya kegembalannya. Pelayanan pastoral merupakan dimensi yang tidak pernah bisa lepas dari karya kerasulan dan pewartaan Gereja. Gereja perlu memperhatikan dan mengembangkan karya-karya pelayanan pastoral seperti: pastoral keluarga, pastoral orang sakit, pastoral anak dan remaja, pastoral kelompok kategorial, pastoral berbasis data, dll. Karena dengan memperhatikan pelayanan pastoral tersebut maka perkembangan iman umat dapat lebih terpelihara dan tumbuh berkembang.

Berdasarkan hasil deskripsi data hasil penelitian dari 36 orang sampel penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Santo Petrus Erom sebesar 55,19 dengan median sebesar 56, rentang skor terendah sebesar 32 dan tertinggi sebesar 77. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I dalam kategori cukup baik. Terkait dengan variabel pemahaman sakramen, memiliki nilai mean sebesar 117,97 di mana nilai median (nilai tengah) sebesar 109, nilai minimum 52 dan nilai maksimum 184. Hal ini menunjukkan bahwa kategori pemahaman umat mengenai sakramen pada kategori cukup baik. Hal ini dikuatkan dengan sebagian

besar umat mampu mengisi pernyataan kuesioner mengenai dimensi-dimensi sakramen.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x (pelayanan pastoral) terhadap y (pemahaman sakramen). Pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,731, ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel pelayanan pastoral terhadap variabel sebesar 73,1%. Pengaruh ini tergolong besar, artinya pelayanan pastoral yang dilaksanakan oleh dewan paroki maupun petugas pastoral yang diberikan mandat berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Variabel lain berpengaruh terhadap pemahaman umat mengenai sakramen sebesar 26,9%, misalnya saja latar belakang pendidikan, pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan, pendidikan formal, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat mengenai sakramen-sakramen Gereja. Hasil pengujian dapat dilihat pada table Anova.
2. Pengaruh pelayanan pastoral terhadap pemahaman umat mengenai sakramen dapat dilihat pada tabel summary dimana nilai R sebesar 0,731 atau 73,1%. Pengaruh ini tergolong besar, artinya pelayanan pastoral berdampak secara signifikan terhadap pemahaman umat mengenai sakramen. Variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap pemahaman sakramen sebesar 26,9%. Misalnya saja latar belakang pendidikan keluarga, pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan siswa, pendidikan formal dan lain-lain.
3. Hasil deskripsi data dari 36 orang sampel penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel pelayanan pastoral di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, Paroki Erom sebesar 55,19 dengan *median* (nilai tengah) sebesar 56, rentang skor terendah sebesar 32 dan tertinggi sebesar 77. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di paroki erom dalam kategori cukup

baik. Variabel pemahaman sakramen memiliki nilai mean sebesar 117,97, nilai *median* (nilai tengah) sebesar 109, nilai minimum 52 dan nilai maksimum 184. Hal ini menunjukkan bahwa kategori pemahaman umat mengenai sakramen pada kategori cukup baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pelayanan pastoral yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pemahaman umat tentang sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I:

1. Bagi pastor paroki Santo Petrus Erom yang mempunyai wilayah pelayan di Stasi Santo Dominikus Sermayam I: Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh (x) terhadap (y) dengan presentasi 38,2%, oleh karena itu diharapkan selain memberikan Missa pada hari Minggu, harus ada kunjungan keluarga-keluarga, memberikan pelatihan bagi petugas pastoral yang telah dibentuk di stasi memberikan sakramen bagi mereka yang membutuhkan kecuali yang berhalangan.
2. Bagi petugas pastoral yang ada di stasi: berdasarkan hasil deskripsi data khususnya sub variabel petugas pelayanan pastoral yang juga merupakan fokus penelitian penulis, menunjukkan bahwa kurang memberikan pelayanan terhadap umat. Petugas pastoral dapat membuat kegiatan-kegiatan di stasi,

seperti: katekese, rekoleksi dan bimbingan-bimbingan rohani lainnya yang meningkatkan pemahaman umat tentang pentingnya sakramen Gereja.

3. Bagi umat di Stasi Santo Dominikus Sermayam I, hadirlah di gereja setiap hari minggu, entah Ibadat Sabda maupun Missa. Ketika ada petugas pastoral yang melakukan pelayanan, harus mengikutinya dan terlibat aktif, karena sebenarnya semua umat yang telah dibaptis telah menjadi pewarta Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Batmiyanik. Aloysius (2011). *Pastoral Pemuda*, Jakarta:
- Groenen, C. (1990). *Ciri Sakramental Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta.
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Konferensi Wali Gereja. (1998). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor
- Krispurwana, Cahyadi (2009). *Pastoral Gereja `paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup`*, Yogyakarta.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, Duwi. (2009). *SPSS Analisis Korelasi. Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, Stanislaus. (2009). *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Gray (2007). *Sacramens in Scripture*. Malang: Dioma Malang
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Werang, Basilius (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Calpulis.
- www.katolitas.org. diakses 19 Oktober 2018.
- <http://www.blogger.com>. diakses 20 November 2018
- <https://www.scribd.com>. diakses 09 November 2018